

Analisis Literatur: Penguatan Kompetensi Mahasiswa Budidaya Tanaman Hortikultura Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Komunitas

Indriati Meilina Sari^{1*}, Kiky Nurfitri Sari¹

¹Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong

*Correspondence email: indriatiicha@gmail.com

Abstract: Community-based learning (CBL) has emerged as a growing approach in higher education, particularly in the field of horticultural crop cultivation. CBL gives students the opportunity to engage directly in projects involving local communities, enabling them to apply the theories learned in the classroom to complex real-world situations. Through CBL, students not only gain theoretical knowledge but also practical skills that are crucial in the workplace. However, the implementation of CBL in horticultural education faces challenges, including a gap between community needs and the existing curriculum structure. This imbalance can reduce CBL's effectiveness in achieving educational objectives. Therefore, a better integration between the academic curriculum and community needs is required, along with support from government and relevant institutions. Such support includes the provision of adequate resources, enabling policies, and sufficient funding to ensure that CBL can be carried out sustainably and yield optimal results for both students and the community. Moreover, it is important to strengthen collaboration between universities and local stakeholders to bridge the gap between theory and practice, so that education can deliver maximum benefits to all parties involved.

Keywords: Community-Based Learning, Horticulture, Curriculum Integration, University–Community Collaboration, Policy Support

Abstrak: Pembelajaran berbasis komunitas (PBK) telah menjadi salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan tinggi, terutama dalam bidang budidaya tanaman hortikultura. PBK memberikan mahasiswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek yang melibatkan komunitas lokal, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata yang kompleks. Melalui PBK, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang sangat penting dalam dunia kerja. Namun, penerapan PBK dalam pendidikan hortikultura menghadapi tantangan, termasuk kesenjangan antara kebutuhan komunitas dan struktur kurikulum yang ada. Ketidakseimbangan ini dapat mengurangi efektivitas PBK dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih baik antara kurikulum akademik dan kebutuhan komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan institusi terkait. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, kebijakan yang mendukung, dan pendanaan yang cukup untuk memastikan bahwa PBK dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan hasil yang optimal bagi mahasiswa dan komunitas. Selain itu, penting untuk memperkuat kolaborasi antara universitas dan pemangku kepentingan lokal untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Komunitas, Hortikultura, Integrasi Kurikulum, Kolaborasi Universitas-Komunitas, Dukungan Kebijakan

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis masyarakat telah menjadi salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan tinggi, terutama dalam program studi yang membutuhkan interaksi langsung dengan lingkungan praktis, seperti hortikultura. Melalui pembelajaran berbasis masyarakat, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang penting dalam dunia nyata. Metode ini memberi mahasiswa kesempatan untuk terlibat dalam proyek yang melibatkan masyarakat lokal, yang memungkinkan mereka untuk memahami dinamika sosial dan ekologi yang memengaruhi praktik budidaya. Dalam konteks hortikultura, keterlibatan langsung dengan masyarakat lokal memberi mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori yang mereka pelajari di kelas ke situasi kehidupan nyata yang kompleks. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang tantangan praktis dalam budidaya tanaman tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis, seperti yang sering terjadi dalam praktik hortikultura modern (Bringle & Hatcher, 1996; Furco, 2010; Zlotkowski, 1999). Tantangan global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan semakin menekankan pentingnya keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang konteks lokal sebagai kunci keberhasilan dalam praktik hortikultura (Jacoby, 2014; Eyler & Giles, 1999).

Namun, meskipun pembelajaran berbasis masyarakat menawarkan berbagai manfaat, penerapannya dalam pendidikan hortikultura tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dengan struktur kurikulum yang ada di pendidikan tinggi. Seringkali, kurikulum akademik tidak sepenuhnya selaras dengan kebutuhan praktis di lapangan, yang menyebabkan ketidakseimbangan antara teori yang diajarkan

di kelas dan praktik yang diterapkan di lapangan. Ketidakseimbangan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, sebuah studi oleh Bringle dan Hatcher (1996) menunjukkan bahwa integrasi yang lebih baik antara kurikulum akademik dan kebutuhan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat efektif dan relevan. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara universitas dan pemangku kepentingan lokal juga diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini sehingga program pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa dan masyarakat (Holland, 2001; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011; Mitchell, 2008; Eyler & Giles, 1999).

Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah penyediaan sumber daya yang memadai, kebijakan yang mendukung, dan pendanaan yang cukup untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, pembelajaran berbasis masyarakat berisiko menjadi sekadar kegiatan tambahan yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum akademik. Misalnya, Jacoby (2014) dan Holland (2001) menekankan pentingnya dukungan kelembagaan yang kuat, termasuk pengakuan formal atas kontribusi pembelajaran berbasis masyarakat terhadap tujuan pendidikan tinggi. Dukungan kelembagaan ini sangat penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan program. Selain itu, Felten dan Clayton (2011) menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk memperluas penerapan metode ini dalam skala yang lebih besar, serta memastikan bahwa manfaat pembelajaran berbasis masyarakat dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat (Bringle & Hatcher, 1996; Zlotkowski, 1999).

Dalam hal desain dan implementasi kurikulum, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis masyarakat

dalam pendidikan hortikultura sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut dirancang dan diimplementasikan. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah integrasi pembelajaran berbasis masyarakat ke dalam kurikulum inti, di mana siswa dapat memperoleh kredit akademik melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia nyata tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zlotkowski (1999) menunjukkan bahwa dengan integrasi ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi nyata. Selain itu, penelitian oleh Saltmarsh dan Zlotkowski (2011) dan Felten dan Clayton (2011) menegaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kompetensi yang lebih komprehensif, yang sangat diperlukan dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis, terutama di sektor-sektor yang membutuhkan inovasi, seperti hortikultura (Jacoby, 2014; Bringle & Hatcher, 1996; Mitchell, 2008).

Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis komunitas. Teknologi digital, seperti platform daring untuk koordinasi proyek dan pemantauan kemajuan, dapat membantu memperkuat hubungan antara mahasiswa, dosen, dan komunitas. Teknologi ini memungkinkan koordinasi yang lebih efisien dan komunikasi yang lebih efektif serta memfasilitasi pemantauan dan evaluasi program secara real-time. Yeh (2010) menunjukkan bahwa dengan teknologi, informasi dapat disebarluaskan lebih cepat, dan data dapat dikumpulkan secara lebih sistematis, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan program pembelajaran berbasis komunitas. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang semakin penting

dalam dunia kerja saat ini. Misalnya, Guthrie dan McCracken (2010) mencatat bahwa teknologi dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dengan komunitas, serta meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis masyarakat dapat mendukung pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini, termasuk di sektor hortikultura yang sedang berkembang (Jacoby, 2014; Felten & Clayton, 2011; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011).

Selain penggunaan teknologi, pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan manajer program juga penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis masyarakat secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup teknik untuk mengelola interaksi antara mahasiswa dan masyarakat, termasuk fasilitasi diskusi, penyelesaian konflik, dan evaluasi hasil pembelajaran. Dengan pelatihan berkelanjutan, diharapkan pembelajaran berbasis masyarakat dapat diimplementasikan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi mahasiswa dan masyarakat. Misalnya, Pribbenow (2005) mencatat bahwa pelatihan bagi dosen dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk merancang proyek yang memenuhi kebutuhan masyarakat, serta memfasilitasi pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Darby dan Newman (2014) juga menegaskan bahwa pelatihan penting untuk memastikan bahwa dosen dan manajer program mampu menavigasi tantangan yang muncul dalam implementasi program, serta memastikan bahwa program dapat secara efektif mencapai tujuannya (Heffernan, 2001; Eyler & Giles, 1999; Jacoby, 2014).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pembelajaran berbasis masyarakat, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai penerapan metode ini dalam pendidikan hortikultura. Sebagian besar penelitian berfokus pada hasil jangka pendek, seperti peningkatan keterampilan teknis siswa, tetapi hanya sedikit yang mengeksplorasi

dampak jangka panjang pembelajaran berbasis masyarakat terhadap kesiapan kerja siswa dalam industri hortikultura. Billig dan Eyler (2003) menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjang metode ini, terutama dalam hal bagaimana pembelajaran berbasis masyarakat dapat mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja hortikultura yang semakin kompleks dan dinamis. Gelmon dkk. (2001) juga menekankan pentingnya evaluasi jangka panjang untuk memahami dampak penuh pembelajaran berbasis masyarakat. Sementara itu, Mitchell (2008) dan Crabtree (2013) mencatat bahwa evaluasi yang lebih komprehensif dapat membantu mengidentifikasi area di mana program pembelajaran berbasis masyarakat dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang (Kiely, 2005).

Selain itu, sebagian besar penelitian tentang pembelajaran berbasis komunitas telah dilakukan di negara-negara maju, sementara penerapannya di negara-negara berkembang masih kurang dieksplorasi. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di negara-negara berkembang sering kali berbeda secara signifikan dalam hal budaya, ekonomi, dan ekologi. Oleh karena itu, penelitian yang lebih kontekstual diperlukan untuk memahami bagaimana pembelajaran berbasis komunitas dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif di berbagai latar geografis dan budaya. Mitchell (2008) dan Crabtree (2013) menunjukkan bahwa dengan penelitian yang lebih mendalam, cara dapat ditemukan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis komunitas dalam berbagai konteks. Studi-studi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis komunitas tidak hanya efektif di negara-negara maju tetapi juga relevan dan berguna dalam konteks negara-negara berkembang (Jacoby, 2014; Zlotkowski, 1999; Felten & Clayton, 2011).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masyarakat menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan hortikultura

dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa dan masyarakat. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, integrasi kurikulum yang baik, penggunaan teknologi yang tepat, dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan manajer program. Melalui penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual, pembelajaran berbasis masyarakat dapat terus berkembang sebagai pendekatan pendidikan yang inovatif dan efektif dalam hortikultura. Bringle dan Hatcher (1996) dan Eyler dan Giles (1999) menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, pembelajaran berbasis masyarakat dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, masyarakat, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, penting untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan pendekatan ini untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pendidikan tinggi (Jacoby, 2014; Zlotkowski, 1999; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode pembelajaran berbasis masyarakat dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa hortikultura. Penelitian ini menawarkan analisis komprehensif tentang berbagai pendekatan yang telah diterapkan dan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Dengan mengintegrasikan temuan dari literatur terkini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru bagi bidang pendidikan hortikultura.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode telaah pustaka yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber akademis yang relevan. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku, laporan konferensi, dan studi kasus yang terkait dengan pembelajaran berbasis masyarakat dan pendidikan hortikultura. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis masyarakat

dalam meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa serta dampaknya terhadap kesiapan kerja mereka. Data dikumpulkan dari basis data akademis terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect, dengan menggunakan kriteria seleksi yang ketat untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang dipilih (Kitchenham, 2004; Petticrew & Roberts, 2006).

Dalam konteks penelitian literatur, proses penyediaan sampel melibatkan pemilihan dan penyaringan literatur yang akan dianalisis. Proses ini dimulai dengan identifikasi kata kunci seperti "pembelajaran berbasis masyarakat," "hortikultura," "keterampilan teknis," dan "kesiapan kerja mahasiswa" untuk menemukan literatur yang relevan. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi harus berfokus pada pendidikan hortikultura, menggunakan metode pembelajaran berbasis masyarakat, dan memberikan data empiris atau analisis teoritis tentang dampak metode tersebut. Literatur yang tidak relevan, seperti penelitian yang berfokus di luar bidang hortikultura atau yang tidak melibatkan pembelajaran berbasis masyarakat, dikecualikan dari analisis ini (Booth et al., 2016; Tranfield et al., 2003).

Pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis data dari literatur terpilih. Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis untuk mengidentifikasi temuan utama, metode yang digunakan, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Teknik pengkodean digunakan untuk mengidentifikasi tema umum dan variabel utama dalam literatur, yang kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan peningkatan keterampilan teknis dan kesiapan kerja siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masyarakat. Proses ini membantu dalam memahami secara mendalam kontribusi pembelajaran berbasis masyarakat terhadap pendidikan hortikultura (Miles et al., 2014; Thomas & Harden, 2008).

Parameter yang dianalisis dalam studi ini mencakup efektivitas pembelajaran berbasis masyarakat, kesiapan kerja siswa, relevansi

dengan pendidikan hortikultura, serta implementasi dan tantangannya. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan meta-analisis naratif, yang memungkinkan perbandingan dan agregasi data dari berbagai studi untuk mengidentifikasi pola dan kesimpulan umum. Analisis ini menyoroti frekuensi dan kekuatan temuan yang konsisten di seluruh studi, serta korelasi antara variabel yang dipelajari dan hasil yang diinginkan, seperti peningkatan keterampilan teknis dan kesiapan kerja (Popay et al., 2006; Mays et al., 2005). Kesimpulan dari analisis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak pembelajaran berbasis masyarakat dalam pendidikan hortikultura, serta mengidentifikasi area di mana metode ini dapat dioptimalkan lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

A. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masyarakat dalam Peningkatan Keterampilan Teknis

Efektivitas pembelajaran berbasis masyarakat dalam meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa hortikultura menunjukkan hasil yang konsisten dan positif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pembelajaran berbasis masyarakat mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, terutama yang terkait dengan budidaya tanaman hortikultura. Keterampilan ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik penanaman, pengelolaan hama dan penyakit, dan penerapan teknologi pertanian modern (Eyler & Giles, 1999; Furco, 2010; Jacoby, 2014). Misalnya, penelitian oleh Eyler dan Giles (1999) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat langsung dengan masyarakat dalam kegiatan lapangan lebih mampu mempraktikkan teori yang dipelajari di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masyarakat secara efektif menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, yang merupakan tantangan umum dalam pendidikan hortikultura (Zlotkowski, 1999; Bringle & Hatcher, 1996). Penelitian ini juga

menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek komunitas memungkinkan mereka mengembangkan literasi teknis yang lebih baik, seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka tentang aplikasi praktis teknologi pertanian modern (Guthrie & McCracken, 2010).

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pembelajaran berbasis masyarakat juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran berbasis masyarakat cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pembelajaran teori di kelas (Pribbenow, 2005; Darby & Newman, 2014; Heffernan, 2001). Kesiapan kerja ini tidak hanya terkait dengan peningkatan keterampilan teknis tetapi juga mencakup peningkatan soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan manajemen waktu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pribbenow (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masyarakat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di tempat kerja karena mereka telah terbiasa menghadapi masalah nyata selama masa studinya. Lebih lanjut, Darby dan Newman (2014) mencatat bahwa pengalaman kerja lapangan yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis masyarakat memberi siswa wawasan yang lebih baik tentang dinamika profesional dalam industri hortikultura, yang pada gilirannya meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja (Felten & Clayton, 2011; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011).

Pembelajaran berbasis masyarakat tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kesiapan kerja, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat relevansi pendidikan hortikultura dengan kebutuhan industri. Studi oleh Zlotkowski (1999) dan Jacoby (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan akademis mereka dalam konteks yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja (Bingle & Hatcher, 1996; Eyer & Giles, 1999). Dengan demikian,

pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami bagaimana teori dapat diterapkan dalam praktik, tetapi juga memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan nyata dalam industri hortikultura. Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Felten dan Clayton (2011), ditemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran berbasis masyarakat lebih mampu membuat hubungan antara teori yang dipelajari dan situasi yang mereka temui di lapangan, yang pada akhirnya meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan mereka (Guthrie & McCracken, 2010; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011).

Namun, penerapan pembelajaran berbasis masyarakat bukannya tanpa tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah integrasi program-program ini ke dalam kurikulum formal. Studi Bingle dan Hatcher (1996) menunjukkan bahwa sering kali terdapat kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dengan struktur kurikulum yang ada di pendidikan tinggi. Ketidakeimbangan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan (Holland, 2001; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan yang kuat sangat diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran berbasis masyarakat. Jacoby (2014) menekankan pentingnya dukungan dari universitas, termasuk pengakuan formal atas kontribusi pembelajaran berbasis masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi (Bingle & Hatcher, 1996; Felten & Clayton, 2011). Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, kebijakan yang mendukung, dan pendanaan yang cukup untuk memastikan bahwa program tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang optimal (Holland, 2001; Zlotkowski, 1999).

Selain dukungan institusional, teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis komunitas. Penggunaan teknologi digital, seperti platform daring untuk koordinasi proyek dan pemantauan kemajuan, telah terbukti memperkuat hubungan antara mahasiswa, dosen, dan komunitas (Yeh, 2010; Guthrie & McCracken, 2010; Jacoby, 2014). Teknologi ini

memungkinkan koordinasi yang lebih efisien dan komunikasi yang lebih efektif serta memfasilitasi pemantauan dan evaluasi program secara real-time (Felten & Clayton, 2011; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011). Misalnya, sebuah studi oleh Yeh (2010) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan, yang membantu memastikan bahwa tujuan program tercapai. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang semakin penting dalam dunia kerja saat ini, khususnya di sektor-sektor yang membutuhkan inovasi teknologi, seperti hortikultura (Guthrie & McCracken, 2010; Jacoby, 2014).

Selain aspek teknologi, pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan pengelola program juga penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis masyarakat secara efektif. Pelatihan ini mencakup teknik untuk mengelola interaksi antara mahasiswa dan masyarakat, termasuk fasilitasi diskusi, penyelesaian konflik, dan evaluasi hasil pembelajaran (Pribbenow, 2005; Darby & Newman, 2014; Heffernan, 2001). Penelitian oleh Pribbenow (2005) menunjukkan bahwa pelatihan bagi dosen dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk merancang proyek yang memenuhi kebutuhan masyarakat, serta memfasilitasi pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Darby dan Newman (2014) menambahkan bahwa pelatihan juga penting untuk memastikan bahwa dosen dan pengelola program dapat menavigasi tantangan yang muncul dalam implementasi program, serta memastikan bahwa program dapat secara efektif mencapai tujuannya (Felten & Clayton, 2011; Eyler & Giles, 1999).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan pada pembelajaran berbasis masyarakat, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai penerapan metode ini dalam pendidikan hortikultura. Sebagian besar penelitian berfokus pada hasil jangka pendek, seperti peningkatan keterampilan teknis siswa, tetapi sedikit yang mengeksplorasi dampak jangka panjang pembelajaran berbasis

masyarakat terhadap kesiapan kerja siswa dalam industri hortikultura (Billig & Eyler, 2003; Gelmon et al., 2001; Mitchell, 2008). Billig dan Eyler (2003) menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode ini, terutama dalam hal bagaimana pembelajaran berbasis masyarakat dapat mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis (Mitchell, 2008; Crabtree, 2013). Penelitian oleh Gelmon et al. (2001) juga menyarankan bahwa evaluasi jangka panjang sangat penting untuk memahami dampak penuh pembelajaran berbasis masyarakat, serta untuk mengidentifikasi area di mana program dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang (Kiely, 2005).

Selain itu, sebagian besar penelitian tentang pembelajaran berbasis komunitas telah dilakukan di negara-negara maju, sementara penerapannya di negara-negara berkembang masih kurang dieksplorasi. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di negara-negara berkembang sering kali berbeda secara signifikan dalam hal budaya, ekonomi, dan ekologi (Mitchell, 2008; Crabtree, 2013; Jacoby, 2014). Oleh karena itu, penelitian yang lebih kontekstual diperlukan untuk memahami bagaimana pembelajaran berbasis komunitas dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif di berbagai latar geografis dan budaya. Mitchell (2008) dan Crabtree (2013) menunjukkan bahwa dengan penelitian yang lebih mendalam, cara dapat ditemukan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis komunitas dalam konteks yang berbeda (Felten & Clayton, 2011; Zlotkowski, 1999). Studi-studi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis komunitas tidak hanya efektif di negara-negara maju tetapi juga relevan dan berguna dalam konteks negara berkembang (Saltmarsh & Zlotkowski, 2011; Jacoby, 2014).

Secara keseluruhan, temuan dari tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan hortikultura. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan nyata di dunia kerja.

Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, integrasi kurikulum yang baik, penggunaan teknologi yang tepat, dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan manajer program (Bringle & Hatcher, 1996; Eyler & Giles, 1999; Jacoby, 2014). Melalui penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual, pembelajaran berbasis masyarakat dapat terus berkembang sebagai pendekatan pendidikan yang inovatif dan efektif dalam hortikultura. Bringle dan Hatcher (1996) dan Eyler dan Giles (1999) menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, pembelajaran berbasis masyarakat dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, masyarakat, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan pendekatan ini agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendidikan tinggi (Jacoby, 2014; Zlotkowski, 1999; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011).

B. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Komunitas terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Dampak pembelajaran berbasis komunitas terhadap kesiapan kerja siswa menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis komunitas dilaporkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika industri hortikultura, yang mencakup keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri, serta pengembangan keterampilan nonteknis seperti komunikasi, manajemen waktu, dan kerja sama tim (Eyler & Giles, 1999; Jacoby, 2014; Felten & Clayton, 2011). Misalnya, penelitian oleh Eyler dan Giles (1999) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam dunia kerja modern. Lebih jauh, Jacoby (2014) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas membantu siswa mengidentifikasi tantangan nyata yang akan mereka hadapi di dunia kerja dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya,

sehingga meningkatkan kesiapan mereka secara keseluruhan.

Temuan ini konsisten dengan literatur, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek komunitas memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata, yang sangat relevan untuk kesiapan kerja (Bringle & Hatcher, 1996; Saltmarsh & Zlotkowski, 2011). Misalnya, sebuah studi oleh Bringle dan Hatcher (1996) menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis komunitas menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan profesional dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak terlibat dalam program serupa. Literasi praktis dan pengalaman kerja lapangan yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis komunitas juga dikaitkan dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mendapatkan pekerjaan di bidang hortikultura (Pribbenow, 2005; Darby & Newman, 2014). Felten dan Clayton (2011) menemukan bahwa siswa yang memiliki pengalaman lapangan langsung melalui proyek komunitas lebih siap untuk tuntutan pekerjaan, karena mereka terbiasa dengan situasi yang menuntut pemecahan masalah yang kompleks dan kolaborasi yang efektif.

Akan tetapi, literatur juga mencatat bahwa efektivitas pembelajaran berbasis komunitas dalam meningkatkan kesiapan kerja sangat bergantung pada kualitas pengalaman yang ditawarkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, program pembelajaran berbasis komunitas harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terlibat sepenuhnya dalam aspek-aspek utama proyek komunitas (Mitchell, 2008; Heffernan, 2001). Misalnya, Mitchell (2008) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam seluruh proses proyek, dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi, untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada di lapangan. Selain itu, penelitian oleh Heffernan (2001) menunjukkan bahwa pengalaman yang mendalam dan relevan, yang memungkinkan siswa untuk benar-benar berkontribusi pada solusi masalah komunitas,

cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja dibandingkan dengan pengalaman yang lebih terbatas atau terstruktur secara longgar.

Temuan tentang pengaruh pembelajaran berbasis komunitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam desain kurikulum di bidang hortikultura. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan nonteknis yang sangat dihargai oleh industri (Jacoby, 2014; Guthrie & McCracken, 2010). Felten dan Clayton (2011) menyarankan bahwa lembaga pendidikan harus memperkuat penerapan pembelajaran berbasis komunitas dalam program studi hortikultura dengan memastikan bahwa program ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendalam dan relevan bagi mahasiswa. Lebih jauh, penelitian oleh Saltmarsh dan Zlotkowski (2011) menyoroti pentingnya kolaborasi yang lebih erat antara universitas dan industri hortikultura untuk memastikan bahwa program pembelajaran berbasis komunitas tetap selaras dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Ini termasuk memastikan bahwa proyek komunitas yang diikuti mahasiswa mencerminkan isu aktual yang dihadapi oleh industri, sehingga memberikan nilai tambah bagi mahasiswa dan masyarakat tempat mereka bekerja.

Secara keseluruhan, kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan hortikultura. Program yang dirancang dengan baik dapat memberikan mahasiswa keterampilan praktis dan soft skills yang sangat dibutuhkan oleh industri, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan profesional. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa program pembelajaran berbasis masyarakat dilaksanakan dengan kualitas tinggi dan relevansi yang kuat dengan kebutuhan industri. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara universitas dan sektor industri

juga diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat dapat terus tumbuh sebagai metode pendidikan yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk sukses di dunia kerja.

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, khususnya di bidang hortikultura. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek yang melibatkan masyarakat setempat, mahasiswa tidak hanya memperdalam pengetahuan teoritis yang mereka pelajari di kelas tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami dinamika sosial dan ekologi yang memengaruhi praktik budidaya dan mengasah kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masyarakat tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis tetapi juga dengan keterampilan lunak seperti komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu, yang sangat dihargai oleh industri.

Namun, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat sangat bergantung pada dukungan kelembagaan yang kuat, integrasi yang baik dengan kurikulum akademik, dan penggunaan teknologi yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan pengelola program juga diperlukan untuk memastikan efektivitas program ini. Tanpa dukungan dan integrasi yang memadai, pembelajaran berbasis masyarakat berisiko menjadi sekadar kegiatan tambahan yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus memperkuat dan mengembangkan pendekatan ini sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mempersiapkan siswa untuk berhasil di dunia kerja dan mampu menghadapi tantangan di

bidang hortikultura yang semakin kompleks dan dinamis.

Referensi

- Billig, SH, & Eyler, J. (2003). Agenda penelitian untuk pembelajaran berbasis layanan: Mempelajari dampak pembelajaran berbasis layanan pada siswa dan masyarakat. Information Age Publishing.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). Pendekatan sistematis untuk tinjauan pustaka yang berhasil (edisi ke-2). SAGE Publications.
- Bringle, RG, & Hatcher, JA (1996). Menerapkan pembelajaran berbasis layanan dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 67(2), 221-239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Crabtree, RD (2013). Konsekuensi yang diharapkan dan tidak diharapkan dari pembelajaran berbasis layanan internasional. *Jurnal Jangkauan dan Keterlibatan Pendidikan Tinggi*, 17(2), 43-66.
- Darby, A., & Newman, G. (2014). Pengaruh service-learning terhadap pembelajaran siswa di bidang hortikultura. *Jurnal Pendidikan Eksperiensial*, 37(3), 221-235. <https://doi.org/10.1177/1053825913517142>
- Eyler, J., & Giles, DE (1999). Di mana pembelajaran dalam pembelajaran berbasis layanan? Jossey-Bass.
- Felten, P., & Clayton, PH (2011). Pembelajaran berbasis layanan. *Arah Baru untuk Pengajaran dan Pembelajaran*, 2011(128), 75-84. <https://doi.org/10.1002/tl.467>
- Furco, A. (2010). Keterlibatan masyarakat dan pembelajaran layanan: Kebijakan dan praktik yang menjanjikan. *Jurnal Keterlibatan Masyarakat dan Pendidikan Tinggi*, 1(1), 50-60.
- Gelmon, SB, Holland, BA, Driscoll, A., Spring, A., & Kerrigan, S. (2001). Menilai pembelajaran berbasis layanan dan keterlibatan warga negara: Prinsip dan teknik. Campus Compact.
- Guthrie, KL, & McCracken, H. (2010). Pembelajaran berbasis layanan dan teknologi: Janji bagi pendidikan tinggi. *Jurnal Komputasi dalam Pendidikan Tinggi*, 22(1), 28-48. <https://doi.org/10.1007/s12528-010-9022-2>
- Heffernan, K. (2001). Dasar-dasar kemitraan pembelajaran-layanan. Campus Compact.
- Holland, BA (2001). Karakteristik "keterlibatan" dan komitmen institusional terhadap layanan. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 8(3), 30-41.
- Jacoby, B. (2014). Dasar-dasar pembelajaran berbasis pengabdian: Pertanyaan, jawaban, dan pelajaran yang dipetik. John Wiley & Sons.
- Kiely, R. (2005). Model pembelajaran transformatif untuk pembelajaran berbasis layanan: Studi kasus longitudinal. *Jurnal Michigan tentang Pembelajaran Berbasis Layanan Masyarakat*, 12(1), 5-22.
- Kitchenham, B. (2004). Prosedur untuk melakukan tinjauan sistematis. Universitas Keele.
- Mays, N., Pope, C., & Popay, J. (2005). Meninjau bukti kualitatif dan kuantitatif secara sistematis untuk menginformasikan manajemen dan pembuatan kebijakan di bidang kesehatan. *Jurnal Penelitian & Kebijakan Layanan Kesehatan*, 10(Suppl 1), 6-20. <https://doi.org/10.1258/1355819054308576>
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber metode (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Mitchell, TD (2008). Pembelajaran layanan tradisional vs. kritis: Melibatkan literatur untuk membedakan dua model. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 14(2), 50-65.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). Tinjauan sistematis dalam ilmu sosial: Panduan praktis. Penerbitan Blackwell.

- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K., & Duffy, S. (2006). Panduan tentang pelaksanaan sintesis naratif dalam tinjauan sistematis: Sebuah produk dari Program Metode ESRC. Universitas Lancaster.
- Pribbenow, DA (2005). Dampak pedagogi pembelajaran berbasis pengabdian pada pengajaran dan pembelajaran fakultas. *Jurnal Pembelajaran Berbasis Pelayanan Masyarakat Michigan*, 11(2), 25-38.
- Saltmarsh, J., & Zlotkowski, E. (2011). Pendidikan tinggi dan demokrasi: Esai tentang pembelajaran berbasis pengabdian dan keterlibatan warga negara. Temple University Press.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Metode untuk sintesis tematik penelitian kualitatif dalam tinjauan sistematis. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Artikel 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Menuju metodologi untuk mengembangkan pengetahuan manajemen berbasis bukti melalui tinjauan sistematis. *British Journal of Management*, 14(3), 207-222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Yeh, TL (2010). Pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat dan efektivitas pembelajaran daring: Janji dan tantangan. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Daring*, 6(1), 194-204.
- Zlotkowski, E. (1999). Pedagogi dan keterlibatan. Dalam B. Jacoby & Associates (Eds.), *Pembelajaran berbasis layanan dalam pendidikan tinggi: Konsep dan praktik* (hlm. 96-120). Jossey-Bass.